Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia **P-ISSN: 2715-162X**
Vol. 5 No. 2 Edisi Maret 2025 **E-ISSN: 2829-0763**

REPRESENTASI BUDAYA MISTIS DALAM TUTURAN FILM *WAKTU MAGRIB:* KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Anggun Salsabila Nadirawati[1*], Adhisty Dwiriyani Putri[2]
[1,2]Universitas Pamulang
(anggunsalsah28@gmail.com[1],adhisnieh@gmail.com[2])

Abstract

This research explores the representation of mystical culture in the film Waktu Magrib through an anthropolinguistic approach. Javanese society holds strong beliefs in mystical elements such as spirits, sacred objects, and magical times like dusk. This study aims to describe how mystical beliefs are expressed in the dialog and scenes of the film, especially regarding objects (amulets, stones), places (forests, rivers), and times (sunset). Using a qualitative descriptive method and content analysis, the researcher examines dialogues and visual cues as data sources. The results show that the film reflects mystical values embedded in Javanese oral traditions, such as warnings not to play during sunset or the use of amulets for protection. These representations serve as both cultural memory and means of transmitting traditional wisdom. Language plays a central role in embodying and preserving these mystical elements, acting as a vehicle for spiritual knowledge. The study concludes that films, as popular cultural products, can effectively represent and sustain traditional values in a symbolic, accessible form for modern audiences.

Keywords: *Representation; Mystical Culture; Film; Anthropolinguistics*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi representasi budaya mistis dalam film *Waktu Magrib* melalui pendekatan antropolinguistik. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan kuat terhadap unsur mistis seperti roh, benda sakral, dan waktu-waktu magis seperti magrib. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana keyakinan mistis tersebut diungkapkan dalam dialog dan adegan film, khususnya terkait benda (jimat, batu), tempat (hutan, sungai), dan waktu (menjelang senja). Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi, peneliti menganalisis tuturan dan simbol visual sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film mencerminkan nilai-nilai mistis yang tertanam dalam tradisi lisan Jawa, seperti larangan bermain saat magrib atau penggunaan jimat sebagai pelindung. Representasi tersebut berfungsi sebagai ingatan budaya sekaligus sarana penyampaian kearifan lokal. Bahasa memainkan peran sentral dalam mewujudkan dan mempertahankan elemen mistis, sebagai wahana pengetahuan spiritual. Penelitian menyimpulkan bahwa film, sebagai produk budaya populer, dapat merepresentasikan

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

dan melestarikan nilai-nilai tradisional secara simbolik dan mudah diakses oleh masyarakat modern.

***Kata Kunci**: Representasi; Budaya Mistis; Film; Antropolinguistik*

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki warisan budaya yang kaya, dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan terus relevan seiring waktu. Kehidupan mereka sangat terkait dengan kepercayaan mendalam terhadap dunia mistis. Keyakinan ini termanifestasi dalam berbagai aspek, mulai dari mitos yang membentuk pandangan hidup, konsep pamali (tabu) sebagai pedoman perilaku, keyakinan terhadap benda-benda mistis yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, hingga pengudusan tempat-tempat sakral. Interaksi erat antara masyarakat Jawa dengan hal-hal mistis ini menunjukkan betapa tak terpisahkan sistem kepercayaan dan identitas budaya mereka dari generasi ke generasi.

Di tengah perkembangan zaman, film muncul sebagai medium representasi budaya yang kuat. Sebagai cerminan realitas sosial dan budaya, film memiliki kemampuan luar biasa untuk menerjemahkan keyakinan spiritual yang abstrak ke dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Khususnya, film bergenre mistis mampu memvisualisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam gaib. Film-film ini tidak hanya menghidupkan kembali tradisi lisan mistis yang telah lama beredar, tetapi juga mengeksplorasi ritual-ritual kuno, fenomena misterius, dan pengalaman mistis yang diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat.

Film bergenre mistis berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia modern dengan warisan nenek moyang. Melalui narasi visual, film tidak hanya merekonstruksi kisah-kisah seram yang akrab di telinga masyarakat, tetapi juga secara tidak langsung turut melestarikan dan memperkenalkan kembali nilai-nilai serta pandangan hidup masyarakat yang terkait dengan hal mistis. Ini adalah cara film berinteraksi dengan budaya, menghidupkan kembali ingatan kolektif, dan memungkinkan generasi muda untuk merasakan serta memahami dimensi spiritual yang membentuk identitas mereka. Untuk mengkaji fenomena budaya ini, antropolinguistik menawarkan pendekatan yang sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cermin dan pembentuk realitas budaya itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Foley (1997:3), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang menyoroti kedudukan suatu bahasa dalam konteks masyarakat yang lebih luas, terutama kaitannya dengan kebudayaan.

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Dalam konteks mistisisme Jawa dan representasinya dalam film, antropolinguistik memungkinkan penyelaman lebih dalam bagaimana bahasa berperan. Bidang ini dapat menelisik bagaimana kosakata dan struktur kalimat tertentu dalam bahasa Jawa digunakan untuk mendeskripsikan entitas gaib, ritual, atau pengalaman mistis. Pemilihan kata, frasa, bahkan intonasi suara dalam narasi atau dialog film dapat secara signifikan memengaruhi pemahaman dan penerimaan penonton terhadap realitas mistis yang disajikan.

Antropolinguistik juga membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan pandangan hidup tentang alam gaib tersampaikan melalui bahasa. Ini termasuk cara masyarakat Jawa membahas pamali, menceritakan mitos, atau bagaimana mereka berinteraksi dalam ritual. Dengan menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks ini, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam medium film, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana mistisisme bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga sebuah sistem makna yang terus-menerus dibangun, dipelihara, dan ditransmisikan melalui bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan topik ini. Suparman, Ahmad, dan Sriwulandari (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Mantra Batalah Sebagai Tradisi Lisan pada Masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Perspektif Kajian Antropolinguistik)", menyimpulkan bahwa mantra Batalah memiliki fungsi spiritual sebagai media perlindungan bayi dari Tuhan ("Jubata") dalam tradisi Dayak Kanayatn. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan antropolinguistik dan fokus pada ungkapan bahasa sebagai ekspresi budaya spiritual. Namun, perbedaannya ialah objek kajian Suparman berfokus pada mantra adat dalam kehidupan nyata, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan film fiksi sebagai data utama. Saputra dan Zakiyah (2025), dalam penelitiannya "Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik)", mengungkap pola penamaan sumber air yang mengandung unsur religius, mitologi Hindu, dan bahasa Sanskerta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Saputra dan Zakiyah adalah pada analisis relasi antara bahasa dan budaya lokal, serta penggunaan pendekatan antropolinguistik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus objek: Saputra meneliti nama-nama tempat (toponimi) secara linguistik dalam realitas geografis, sedangkan penelitian ini mengkaji dialog dan tuturan dalam film sebagai representasi kepercayaan mistis masyarakat Jawa. Fitri Syahbana (2024),

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

dalam artikelnya "Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik", mengidentifikasi unsur budaya mistis masyarakat Banjar melalui tuturan dalam film pendek, dikategorikan dalam bentuk benda, tempat, dan waktu, seperti sesaji, hutan, sungai, malam, dan senja. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan antropolinguistik, objek kajian berupa tuturan dalam film, dan kategori analisis budaya mistis yang serupa. Perbedaannya terletak pada objek film yang diteliti Syahbana meneliti film pendek lokal Kalimantan Selatan, sementara penelitian ini meneliti film Waktu Magrib karya Sidharta Tata dan juga pada konteks budaya yang diangkat: Syahbana mengangkat budaya masyarakat Banjar, sedangkan penelitian ini berfokus pada budaya mistis masyarakat Jawa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian ini berfokus pada benda, waktu, dan tempat yang mengandung aspek budaya mistis dalam film *Waktu Maghrib*, serta representasi makna dalam pandangan masyarakat Jawa. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada kategori benda, tempat, dan waktu yang berkaitan dengan budaya mistis dalam film, sebagaimana digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Fitri Syahbana (2024). Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wawasan tentang budaya mistis secara umum, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai budaya mistis Jawa yang begitu kaya dan kompleks. Ini merupakan langkah dalam mengabadikan dan memahami aspek paling menarik dari warisan budaya Indonesia.

Representasi adalah proses penting dalam pembentukan makna, di mana ide-ide yang abstrak diubah menjadi bentuk yang mudah dipahami. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dalam interaksi sosial, memanfaatkan berbagai sistem semiotik yang dimiliki manusia, seperti dialog sehari-hari, teks tertulis, hingga media audio-visual seperti video, film, dan fotografi. Representasi bisa disimpulkan sebagai cara menciptakan dan menyampaikan makna melalui bahasa dalam berbagai wujudnya.

Menurut Danesi (2010) representasi adalah penggunaan tanda, baik berupa gambar, bunyi, atau bentuk lainnya, untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang telah kita lihat, indra, bayangkan, atau rasakan ke dalam bentuk fisik tertentu. yang berarti representasi adalah jembatan yang menghubungkan pengalaman internal dengan ekspresi eksternal melalui tanda, cara mengambil sesuatu yang ada dalam pikiran atau persepsi dan mengubahnya menjadi

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

sesuatu yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain.

Stuart Hall (1997) menyoroti pentingnya latar belakang pengetahuan yang sama dalam sistem representasi. Menurut Hall, kelompok yang mampu berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah mereka yang memiliki pemahaman atau latar belakang yang serupa. Kesamaan ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang hampir sama di antara anggota kelompok. Hall kemudian membagi representasi menjadi dua pengertian. Pertama, representasi mental, yang merupakan konsep atau "peta konseptual" tentang sesuatu yang ada di dalam pikiran kita masing-masing. yang merupakan bentuk abstrak menjadi dasar pemahaman tentang dunia. Kedua, representasi bahasa, yang memiliki peran dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang umum agar dapat dikomunikasikan. Ini berarti menghubungkan ide dan konsep kita dengan kata-kata tertulis, suara lisan, atau gambar visual tertentu, sehingga kita dapat berbagi pemahaman dengan orang lain secara efektif.

Graeme Burton memiliki pandangan yang lebih luas tentang representasi, yaitu penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Ia menegaskan bahwa representasi berhubungan dengan stereotip, namun tidak terbatas pada itu saja. Penggambaran dalam konteks Burton tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik atau deskripsi seseorang atau kelompok, melainkan juga terkait dengan makna atau nilai yang tersembunyi di balik tampilan fisik tersebut. Ini menunjukkan bahwa representasi tidak hanya berbicara tentang apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga tentang apa yang tersirat dan bagaimana hal itu diinterpretasikan oleh masyarakat.

Budaya didefinisikan oleh Koentjaningrat (1996, h. 149) sebagai sistem gagasan, rasa, karya, dan tindakan yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan miliknya melalui proses belajar. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Ini mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan cara berinteraksi yang membentuk identitas suatu komunitas. Dalam kerangka budaya inilah representasi dapat terbentuk dan dimaknai.

Budaya sebagai cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan cara berinteraksi yang membentuk identitas suatu komunitas. Budaya menyediakan

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

kerangka di mana representasi dapat terbentuk dan dimaknai.

Dalam konteks budaya, sering ditemukan fenomena mistis. Kata mistis sendiri merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan rahasia, misteri, dan dimensi spiritual yang melampaui pemahaman rasional atau indra biasa. Hal ini berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak jelas, serta seringkali sangat mengandalkan kepercayaan spiritual.

Menurut J. Kramers (dalam Syahbana, 2024), mistik atau mystiek adalah konsep yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, bersifat rahasia, gaib, tersembunyi, gelap, dan diselimuti kegelapan. Ini juga mencakup doktrin rahasia, memiliki sifat misterius, merujuk pada pengetahuan rahasia, serta melibatkan kekuatan spiritual. Dalam buku Antropologi Budaya, Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan mistik sebagai dimensi rohaniah dalam diri seseorang yang melibatkan keyakinan, pembelajaran, dan penghayatan ajaran agama serta praktik-praktiknya.

Dalam kajian mistik, tempat diartikan sebagai lokasi atau wadah untuk menaruh, menyimpan, atau meletakkan sesuatu. Khususnya dalam penelitian tentang hal mistis, ini sering merujuk pada tempat mistis, seperti lokasi terbengkalai atau kuburan keramat yang dianggap memiliki unsur mistik dan digunakan sebagai tempat berdoa oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya, sebagaimana dijelaskan oleh Listiyani (dalam Syahbana, 2024). Representasi tempat-tempat ini seringkali membentuk narasi dan praktik mistis dalam suatu budaya. Di sisi lain, waktu didefinisikan sebagai seluruh rangkaian durasi berlangsungnya suatu proses atau keadaan. Dalam konteks mistik, representasi waktu ini berperan dalam membentuk pemahaman kolektif mengenai kapan dan bagaimana fenomena gaib diyakini muncul.

Melalui pemaparan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian antropolinguistik sebagian besar tentang perilaku manusia, termasuk cara berkomunikasi dan berujar, dari perspektif ilmu antropologi, berperan sebagai pelengkap bagi ilmu bahasa yang berfokus pada struktur seperti bunyi, pembentukan kata, susunan kalimat, dan artinya. Berkomunikasi bukan hanya sekadar merangkai kata atau kalimat, melainkan juga sangat penting untuk memahami arti terciptanya ujaran tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian antropolinguistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap representasi budaya mistis dalam film *Waktu Magrib*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tuturan, perilaku, tindakan, serta

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

simbol-simbol visual yang mencerminkan kepercayaan mistis yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Kajian antropolinguistik dipilih karena fokus utamanya adalah pada relasi antara bahasa dan budaya, serta bagaimana praktik berbahasa dapat mencerminkan struktur kepercayaan dan nilai-nilai dalam masyarakat (Duranti, dalam Sofyan, 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif relevan digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, tanpa memanipulasi variabel, sehingga cocok untuk mengkaji data yang bersifat naratif seperti tuturan dan visual dalam film (Moleong, 2017).

Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan dengan cara menonton film *Waktu Magrib* secara intensif dan berulang. Keterlibatan peneliti sebagai pengamat partisipan memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap makna-makna budaya yang tersembunyi di balik dialog dan visual, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (1980) dalam konsep *partisipatif-observasional*. Selama proses observasi, peneliti mencatat secara sistematis adegan-adegan yang mengandung representasi budaya mistis, seperti interaksi antar tokoh, simbol-simbo, serta ekspresi linguistik yang mencerminkan nilai dan kepercayaan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen film *Waktu Magrib* karya Sidharta Tata. Film ini dipilih karena secara naratif dan visual menampilkan tema mistis yang sangat dekat dengan konstruksi budaya masyarakat Indonesia, khususnya terkait kepercayaan terhadap *waktu magrib* sebagai waktu sakral atau berbahaya. Data yang dikaji berupa tuturan, tindakan, perilaku, serta unsur simbolik dalam film yang menunjukkan relasi dengan kepercayaan mistis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan menonton film secara berulang dan mencatat setiap elemen yang relevan dengan fokus kajian. Teknik ini dinilai efektif dalam penelitian kualitatif berbasis media visual, karena memungkinkan peneliti menangkap makna-makna simbolik yang tidak selalu eksplisit (Creswell, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk menafsirkan makna tersembunyi dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Analisis dilakukan secara interpretatif, dengan langkah-langkah seperti identifikasi unit analisis, pengodean data, pengelompokan kategori representasi budaya mistis, interpretasi makna budaya, serta penarikan simpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana budaya mistis

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

direpresentasikan dalam tuturan film *Waktu Magrib*, serta bagaimana bahasa menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai budaya tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan representasi wujud dan makna budaya mistis dalam tuturan para tokoh pada film Waktu Maghrib, serta cara masyarakat Jawa merasionalisasi unsur-unsur mistis yang disajikan dalam film tersebut. Hasil penelitian disajikan berdasarkan kategorisasi wujud budaya mistis yang meliputi benda, tempat, dan waktu. Berikut merupakan uraian lengkap dari temuan tersebut.

1. Benda

Berbagai jenis benda yang terpapar dalam film *Waktu Maghrib* karya Sidharta Tata muncul pada menit 10:15, 47:35, 1:03:10, 1:16:00, 1:22:00, dan 1:38:00. Film ini menyoroti keberadaan benda-benda mistis yang diyakini dalam kepercayaan masyarakat. Benda-benda ini memegang peranan penting sebagai penghubung interaksi antara dunia manusia dengan alam gaib. Film ini menggambarkan bagaimana keyakinan terhadap kekuatan mistis benda tertentu telah mengakar kuat dalam budaya dan tradisi lisan masyarakat.

Dalam film *Waktu Maghrib*, munculnya jimat menjadi representasi dari upaya masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman makhluk halus. Konon, pada waktu Maghrib, saat matahari terbenam dan azan berkumandang, makhluk halus mulai berkeliaran. Masyarakat percaya bahwa pada saat itulah makhluk halus secara spesifik mencari "mangsa", terutama anak-anak. Keyakinan ini menyebutkan bahwa anak-anak yang masih berada di luar rumah saat Maghrib sangat mungkin untuk dirasuki oleh makhluk halus. Maka dari itu, muncul benda bernama jimat, yang bisa berupa kain bertuliskan rajah, benda kecil yang dikenakan sebagai liontin, atau potongan kayu yang telah melalui proses ritual dan diyakini memiliki energi pelindung. Fungsinya adalah untuk menangkal, menolak, atau menetralisir pengaruh negatif dari makhluk halus yang mencoba mengganggu atau merasuki. Kehadiran jimat juga menegaskan adanya budaya mistis dan kepercayaan pada kekuatan mistis dari benda yang telah "diisi" atau diberkahi. Jimat menjadi simbol perlawanan dan harapan masyarakat dalam menghadapi hal-hal yang tidak terlihat secara kasatmata.

Selain jimat, film ini juga memperkenalkan benda mistis lain, yaitu batu. Keberadaan batu ini dikaitkan erat dengan cerita lisan yang menegaskan adanya insiden tragis. Disebutkan bahwa *"pernah ada yang kecelakaan di situ"* karena adanya batu tersebut, yang menjadikan batu itu sebagai penanda benda mistis yang menyimpan peristiwa mistis. Batu dalam hal ini tidak hanya berfungsi

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

sebagai objek fisik, melainkan juga sebagai simbol atau penanda spiritual atas kejadian yang dianggap melampaui nalar manusia. Narasi ini memperkuat keyakinan masyarakat akan benda-benda tertentu yang menyimpan energi atau kenangan mistis, serta memperlihatkan bagaimana masyarakat menafsirkan ruang dan objek dalam kerangka spiritual mereka.

2. Tempat

Berbagai jenis tempat yang terpapar dalam film *Waktu Maghrib* muncul pada menit 02:50, 10:15, 18:25, 48:00, 1:11:30, dan 1:37:20. Tempat-tempat tersebut disimbolkan melalui keberadaan hutan dan sungai. Dalam film ini, masyarakat digambarkan melarang anak-anak bermain di hutan menjelang Maghrib. Kepercayaan ini berangkat dari keyakinan masyarakat Jawa bahwa waktu Maghrib merupakan masa transisi antara siang dan malam yang sarat dengan kekuatan supranatural. Hutan dipercaya sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk gaib atau jin, sehingga aktivitas anak-anak di sana dianggap berbahaya.

Dalam tuturan di film tersebut, pernah diceritakan bahwa ada anak kecil yang hilang jari tangannya setelah bermain di hutan menjelang Maghrib, yang kemudian dipercaya berkaitan dengan kekuatan mistis. Hutan dalam konteks ini menjadi representasi tempat yang harus dihindari ketika memasuki waktu Maghrib, karena adanya kepercayaan bahwa makhluk gaib akan lebih aktif dan berpotensi mencelakai manusia, khususnya anak-anak. Narasi ini menegaskan posisi hutan sebagai ruang mistis yang memiliki aura tersendiri, sekaligus menyiratkan adanya peringatan simbolik agar anak-anak tidak melanggar batas waktu yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Sementara itu, sungai dalam film juga berperan sebagai tempat mistis, meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai objek kepercayaan masyarakat. Sungai justru lebih sering ditampilkan sebagai media atau perantara roh dalam cerita, terutama saat roh anak-anak yang menjadi korban dijelaskan ‘diambil raganya dengan jin’ melalui aliran sungai oleh makhluk gaib. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, sungai terkadang juga dipercaya sebagai jalur perlintasan makhluk halus atau tempat "melarung" sesaji dalam ritual-ritual tertentu. Dengan demikian, walaupun tidak menjadi pusat kepercayaan mistis, sungai tetap berperan dalam menciptakan nuansa spiritual yang kental dalam film ini. Keberadaannya menjadi penanda bahwa unsur mistis tidak hanya hadir pada benda atau waktu, tetapi juga menyatu dalam elemen ruang dan alam sekitar yang menjadi bagian dari hidup masyarakat.

3. Waktu

Berbagai jenis waktu yang terpapar dalam film *Waktu Magrib* karya Sidharta

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Tata terekam jelas pada menit 01:00, 19:40, 58:20, 1:05:10, 1:09:00, dan 1:09:20. Keseluruhan menit tersebut memperlihatkan situasi-situasi krusial yang dominan terjadi saat mendekati waktu salat Magrib hingga selepasnya. Momen-momen penting seperti kemunculan suara gaib, kerasukan, hingga kejadian hilangnya anak-anak terjadi pada waktu senja, tepat saat azan Magrib berkumandang atau beberapa saat setelahnya. Pemilihan waktu-waktu tersebut bukan sekadar elemen dramatik dalam alur film, melainkan berakar pada keyakinan budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa.

Dalam konteks budaya Jawa, *waktu Magrib* diyakini sebagai masa transisi antara dunia terang dan gelap yang disebut juga sambikulo atau waktu rawan. Kepercayaan ini meyakini bahwa batas antara dunia manusia dan dunia makhluk gaib menjadi sangat tipis pada waktu tersebut. Roh halus dan makhluk tak kasatmata dipercaya mulai keluar dan berkeliaran, menjadikan anak-anak yang masih berada di luar rumah sebagai pihak yang paling rentan terhadap gangguan. Kerasukan dalam kepercayaan ini bukan hanya membuat anak bertingkah aneh, tetapi bisa menyebabkan hilangnya kesadaran, kegilaan, hingga kematian.

Larangan-larangan seperti tidak keluar rumah saat Magrib, tidak bermain atau berkegiatan di kebun, sungai, atau tempat sepi ketika azan Magrib merupakan bentuk perlindungan kultural terhadap anak-anak dari bahaya gaib yang dipercaya nyata. Larangan ini hidup dalam tradisi tutur masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemilihan *waktu Magrib* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol kuat yang merepresentasikan kepercayaan mistis masyarakat Jawa dalam praktik tutur maupun budaya lisan. *Waktu Magrib* menjadi representasi transisi yang sarat makna, antara cahaya dan kegelapan, dunia nyata dan tak kasatmata, serta keselamatan dan bahaya spiritual.

4. Rasionalisasi Budaya Mistis Menurut Masyarakat Jawa

a. Rasionalisasi Benda Mistis dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, benda-benda tertentu diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan atau bahkan mendatangkan musibah. Salah satu benda yang paling sering diasosiasikan dengan dunia mistis adalah jimat. Dalam tradisi Jawa, jimat dipercaya sebagai media spiritual yang memiliki energi pelindung, terutama saat waktu magrib yang dianggap rawan karena dipercaya sebagai waktu munculnya makhluk halus. Jimat sering kali berbentuk kain bertuliskan rajah atau benda kecil yang digantung di depan rumah sebagai penangkal gangguan gaib,

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

khususnya terhadap anak-anak yang masih berada di luar rumah ketika matahari terbenam. Kepercayaan ini bersumber dari tradisi lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun, menjadikan jimat bukan sekadar benda mati, melainkan simbol proteksi kultural yang sangat kuat.

Dalam film *Waktu Magrib*, jimat ditampilkan dalam konteks serupa sebagai bentuk perlindungan. Salah satu tokoh dalam film membuat dan memasang jimat di depan rumahnya sebagai upaya untuk melindungi anak-anak dari gangguan makhluk halus yang sering muncul menjelang magrib, berdasarkan pengalaman mistis yang pernah dialaminya. Namun, masyarakat di sekitarnya justru menafsirkan jimat tersebut secara negatif. Mereka mencurigai keberadaan jimat itu sebagai tanda keterlibatan dalam santet atau ilmu hitam. Penafsiran keliru ini menunjukkan adanya kontras antara niat pelindung dari si pembuat jimat dengan kecurigaan kolektif masyarakat yang didasarkan pada ketakutan terhadap hal-hal mistis. Padahal, dalam budaya Jawa secara umum, jimat lebih sering dipahami sebagai sarana spiritual untuk menjaga keselamatan diri dan lingkungan, bukan sebagai pertanda niat jahat.

Selain jimat, masyarakat Jawa juga memaknai batu sebagai benda yang menyimpan kekuatan mistis. Batu tertentu dianggap memiliki sejarah kelam yang berkaitan dengan kejadian tragis atau supranatural. Dalam film Waktu Magrib, terdapat batu yang diyakini pernah menyebabkan kecelakaan, dan kisah ini tersebar secara lisan di kalangan masyarakat. Batu tersebut lalu menjadi penanda spiritual sekaligus peringatan tak tertulis bagi siapa pun yang melewatinya. Kepercayaan ini memperlihatkan bahwa benda-benda alam tidak hanya dilihat secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan simbolik, sebagai bagian dari sistem nilai budaya mistis yang hidup dalam masyarakat Jawa.

b. Rasionalisasi Tempat Mistis dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, tempat-tempat tertentu dipercaya memiliki dimensi spiritual yang tidak kasatmata. Salah satu tempat yang kerap dianggap mistis adalah hutan. Hutan dalam pandangan masyarakat tradisional diposisikan sebagai wilayah batas antara dunia manusia dan dunia gaib. Keyakinan ini membentuk larangan-larangan kultural yang diwariskan secara lisan, terutama kepada anak-anak. Dalam film *Waktu Magrib*, hutan menjadi simbol tempat yang harus dihindari menjelang senja. Terdapat narasi mengenai anak kecil yang kehilangan jarinya setelah bermain di hutan saat waktu magrib, dan peristiwa ini diyakini sebagai bentuk hukuman dari makhluk halus. Batu besar yang terletak di

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

dalam hutan bahkan dipercaya sebagai pusat energi mistis yang menjadi pemicu kecelakaan. Kepercayaan terhadap angkernya hutan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong masyarakat agar mematuhi batas-batas ruang dan waktu yang dianggap sakral.

Sungai juga menjadi tempat yang memiliki dimensi mistis tersendiri. Meskipun tidak selalu secara eksplisit disebut sebagai tempat keramat, sungai dalam budaya Jawa sering dipahami sebagai jalur perlintasan makhluk halus atau sebagai tempat bersemayamnya roh. Dalam film Waktu Magrib, sungai menjadi lokasi simbolik tempat makhluk gaib membawa roh anak-anak yang hilang. Narasi ini merepresentasikan sungai bukan hanya sebagai elemen alam biasa, melainkan juga sebagai media transisi antara dunia nyata dan dunia gaib. Dalam ritual tradisional, sungai juga sering digunakan sebagai tempat melarung sesaji, yang memperkuat keyakinan bahwa sungai adalah ruang spiritual yang memiliki fungsi simbolik dalam relasi antara manusia dan entitas gaib.

c. **Rasionalisasi Waktu Mistis dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Waktu dalam budaya Jawa tidak hanya dipahami secara kronologis, tetapi juga memiliki makna spiritual. Salah satu waktu yang dianggap paling sakral dan berbahaya adalah waktu magrib. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, magrib merupakan masa transisi antara siang dan malam yang disebut juga sebagai sambikolo, yaitu waktu rawan ketika makhluk halus dipercaya keluar dari tempatnya dan berkeliaran di dunia manusia. Film Waktu Magrib menampilkan berbagai kejadian menyeramkan yang terjadi tepat saat azan magrib berkumandang, seperti kerasukan, hilangnya anak-anak, dan kematian secara misterius. Narasi ini menguatkan larangan tradisional untuk tidak keluar rumah saat matahari terbenam, khususnya bagi anak-anak.

Kepercayaan tersebut tidak hanya berasal dari mitos atau cerita rakyat, tetapi juga diperkuat oleh ajaran agama. Dalam hadis riwayat Imam Muslim No. 2113, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa pada saat matahari terbenam, setan sedang berkeliaran, sehingga anak-anak dan hewan ternak sebaiknya tidak dilepas hingga masuk waktu isya. Hadis ini menjadi landasan religius yang mendukung kepercayaan masyarakat terhadap bahaya waktu magrib. Dalam konteks antropolinguistik, larangan ini tidak sekadar bentuk anjuran moral, melainkan juga sarana pewarisan nilai spiritual melalui tuturan budaya yang terus hidup dan diwariskan lintas generasi. Waktu magrib diposisikan sebagai momen krusial yang menjadi batas tipis antara

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

keselamatan dan gangguan gaib, antara yang nyata dan yang tidak terlihat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh simpulan bahwa dalam film Waktu Maghrib karya Sidharta Tata terdapat representasi budaya mistis yang berkaitan dengan benda, tempat, dan waktu. Benda yang termuat dalam film antara lain jimat dan batu, yang diyakini memiliki kekuatan mistis dan menjadi media perlindungan dari gangguan makhluk halus. Tempat yang termuat dalam film meliputi hutan dan sungai, yang dipercaya sebagai ruang spiritual yang berbahaya, terutama saat waktu Magrib. Waktu yang termuat dalam film, yaitu menjelang dan selepas Magrib, merupakan waktu transisi antara terang dan gelap yang dipercaya sebagai saat makhluk gaib berkeliaran.

Rasionalisasi budaya mistis dalam film ini ditampilkan melalui narasi dan tuturan tokoh yang mencerminkan kepercayaan turun-temurun masyarakat Jawa terhadap dunia gaib. Film ini menyampaikan bagaimana masyarakat memaknai benda, tempat, dan waktu dalam kerangka kepercayaan mistis sebagai bentuk perlindungan dan kearifan lokal. Nilai-nilai lama tersebut masih hidup dan terus diyakini kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari serta diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Bahasa dan simbol visual dalam film menjadi sarana representasi dan pewarisan nilai-nilai budaya mistis yang khas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran. Pertama, film sebagai representasi budaya lokal perlu lebih diintegrasikan dalam pengajaran sastra dan budaya, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis konteks kultural. Kedua, peneliti dan akademisi dapat mengembangkan kajian antropolinguistik lebih luas terhadap film-film bertema lokal lainnya, untuk menggali nilai-nilai kearifan tradisional yang hidup dalam masyarakat modern. Ketiga, lembaga pendidikan dan kebudayaan diharapkan memberikan ruang dan dukungan terhadap karya film yang mengangkat dimensi mistis budaya lokal, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai artefak budaya. Keempat, bagi penggiat perfilman, hasil studi ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk menyajikan narasi budaya secara lebih kontekstual dan edukatif, tanpa kehilangan unsur estetik dan nilai-nilai lokalitas.

E. Daftar Pustaka

Burton, G. (2007). *Membincangkan televisi : sebuah pengantar kepada studi televisi (Edisi Indo)*. JALASUTRA.

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra

Foley, W. A. (1997). Anthropological Linguistics: An Introduction. Oxford: Blackwell.Gramedia Pustaka Utama. Juhadi, Sri, J. 1997. Pengantin Mala

Hall, S. (2003). *The work of representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series).* Ed Stuart Hall Sage Publication.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Saputra, O. D., & Zakiyah, M. (2025). *Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik)*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(1), 237-262.

Sofyan, A. (2023). *Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Antropolinguistik*. Jurnal Linguistik dan Sastra Indonesia, 11(2), 88–97.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparman, S., Ahmad, H., & Sriwulandari, Y. A. (2021). *Mantra Batalah Sebagai Tradisi Lisan pada Masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Perspektif Kajian Antropolinguistik)*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(4), 221-227.

Syahbana, F. *REPRESENTASI BUDAYA MISTIS DALAM FILM-FILM DIALOG PENDEK KALIMANTAN SELATAN: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK (REPRESENTASI BUDAYA MISTIS DALAM DIALOG FILM PENDEK KALIMANTAN SELATAN: STUDI ANTROPOLINGUISTIK).* JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA , 14 (1), 128-142.

Copyright (c) 2025. Anggun Salsabila Nadirawati, Adhisty Dwiriyani Putri. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.